

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Humanistik

1. Pengertian Pendidikan Humanistik

Hakikat pendidikan adalah mengembangkan harkat dan martabat manusia (*human dignity*) atau memperlakukan manusia sebagai *humanizing human* sehingga menjadi manusia sesungguhnya. Pendidikan harus bisa menumbuhkan kepercayaan dan rasa aman sehingga siswa terhindar dari rasa ketakutan.¹

Saat ini, wajah pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya mampu untuk menempatkan siswa sebagai manusia yang bermartabat dalam proses pendidikan yang manusiawi. Peserta didik masih sering kali terbebani dengan beratnya target pendidikan yang ingin dicapai oleh sekolah. Akibat yang muncul, siswa merasa takut dan berbagai potensi yang dimiliki tidak berkembang.

Pada tahun 1970-an muncul teori pendidikan humanistik. Teori ini bertolak dari tiga filsafat, yaitu pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme.² Pendidikan humanistik terlahir dari pemikiran filosofis dari eksistensialisme dan pragmatisme yang didukung oleh pengembangan dan pembaruan pemikiran progresivisme.

Kata humanistik pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan.³ Jadi dapat diketahui bahwa pendidikan humanistik adalah sebuah teori pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan.

¹ Mastuhu, *Teori Pendidikan Humanistik*, (Jakarta: Bintang Asia, 2003), hlm. 136

² Sagala dan Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfa Beta, 2004), hlm.

³ *Ibid*, hlm. 12

Tidak berbeda dengan teori pendidikan lainnya, pendidikan humanistik berupaya untuk mengembangkan potensi manusia. Konsep utama dari pemikiran pendidikan humanistik adalah menghormati harkat dan martabat manusia. Dalam Mangun Wijaya: Knight menyatakan hal mendasar dalam pendidikan humanistik adalah keinginan untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang menjadikan siswa terbebas dari kompetisi yang hebat, kedisiplinan yang tinggi, dan ketakutan gagal.⁴

Olafson dalam *the Encyclopedia of Education* mendefinisikan pendidikan humanistik sebagai berikut: Pendidikan humanistik (*humanistic education*) adalah pendidikan yang bersumber dari ajaran asumsi humanisme.⁵ Model pendidikan ini lebih merupakan pendidikan kemanusiaan daripada pendidikan tentang pengetahuan-pengetahuan yang khusus untuk profesi tertentu. Pendidikan humanistik adalah pendidikan umum sehingga bukan pendidikan spesialis. Penafsiran terhadap kekuatan manusia yang unik pada dasarnya dapat menghasilkan bentuk yang sama dengan pendidikan non-spesialis yang disebut dengan humanistik.

Pendidikan humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggung jawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Oleh karena itu, pendidikan humanistik tidak boleh memaksakan kehendak kepada anak. Para pendidik membantu siswa untuk mengembangkan dirinya yaitu membantu masing-masing individu mengenali dirinya sendiri sebagai manusia yang unik dan mewujudkan potensi yang

⁴ Mangun Wijaya, *Dasar-dasar Proses Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2002), hlm. 260

⁵ *Ibid*, hlm. 39

ada pada diri mereka. Tujuan yang tidak sesuai dengan potensi anak tidak menjadi sasaran pendidikan humanistik.

Dalam Islam, pemikiran tentang pendidikan humanistik bersumber dari tugas utama diutusnya Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi wassalam yaitu memberikan rahmat dan kebaikan kepada seluruh umat manusia. Hal yang demikian dapat dilihat dalam firman Allah SWT yang antara lain terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya :

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al Baqarah [2]: 30)⁶

Ayat diatas dapat ditafsirkan bahwa Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi supaya manusia berbuat baik terhadap sesama makhluk hidup: manusia, hewan dan tumbuhan/lingkungan. Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa semua makhluk hidup berhak dan harus diperlakukan secara baik misalnya jika mengganggu kucing yang sedang tidur, bayangkan jika berada di posisi kucing tersebut. Pasti kesal bukan? Tidak tahu bagaimana keadaan fisik kucing apakah dia sedang sakit atau dia

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Darusunnah, 2011), Al-Baqarah. 2:30, hlm. 6

butuh istirahat. Membayangkan dalam suatu posisi tertentu dapat membuat berpikir dua kali melakukan sesuatu dan dampaknya.

Definisikan pendidikan humanistik dalam Islam sebagai proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, Abdullah dan khalifatullah, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensinya.⁷

Pendidikan humanistik hendak membentuk manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai insan individual namun juga berada di tengah masyarakat. Dengan demikian, setiap orang mempunyai tanggung jawab moral untuk mengabdikan dirinya kepada masyarakat untuk kemaslahatan masyarakatnya.⁸

Pengembangan potensi tersebut akan terwujud manakala penyelenggaraan pendidikan mendasarkan pada prinsip yang humanis yakni melindungi nilai hidup, harkat dan martabat manusia. Pendidikan humanistik Islami ini akan merealisasikan tujuan humanisme Islam yaitu keselamatan dan kesempurnaan manusia karena kemuliaannya. Sebagai sebuah model pendidikan yang mampu memberikan penghargaan yang begitu besar kepada peserta didik, pendidikan humanistik sangat cocok untuk diterapkan di berbagai tingkatan pendidikan. Tidak hanya di tingkat dasar seperti SD atau MI, tetapi juga sangat cocok diterapkan di SMP, SMA bahkan perguruan tinggi, Tokoh-tokoh Humanistik. Beberapa tokoh teori humanistik adalah:

⁷ Rahman, *Peranan Metode Humanistik dalam Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Bintang Asia, 2002), hlm. 35

⁸ Baharudin dan Moh. Makin, *Khazana Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Tiga Serangkai: Pustaka Mandiri, 2008), hlm. 149

1. Abraham Maslow

Abraham Maslow adalah pakar psikologi asal Rusia. Mempunyai pandangan yang positif kepada manusia bahwa manusia mempunyai potensi untuk maju dan berkembang. Dalam teori *needs* yang dikemukakan, Maslow mengatakan bahwa manusia dimotivasi, *Self Actualization, Self esteem, love and belongingness, Safety need, Physiological need*, oleh sejumlah kebutuhan. Kebutuhan itu dibedakan menjadi dua yaitu *basic needs* dan *meta needs*.

Basic needs atau kebutuhan dasar meliputi lapar, kasih sayang, rasa aman, harga diri. Sementara kebutuhan meta (*basic meta*) meliputi keadilan, kesatuan, kebaikan, keteratur, keindahan.⁹ Selanjutnya Maslow menyusun kebutuhan itu secara hierarkis dari kebutuhan terendah sampai kebutuhan yang tertinggi.

Lima kebutuhan itu digambarkan dalam piramida kebutuhan sebagai berikut :



⁹ Lilik, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 83

Berikut penjelasan dari piramida hierarki need:

a. *Self Actualization* (Aktualisasi diri)

Self Actualization merupakan kebutuhan tertinggi. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan untuk mengekspresikan, mengembangkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki. Juga merupakan dorongan untuk menjadi diri sendiri dan eksistensi diri.¹⁰

b. *Self Esteem* (Penghargaan)

Self Esteem adalah kebutuhan akan rasa harga diri. Ada dua macam *self esteem* yakni rasa harga diri oleh diri sendiri serta penghargaan yang diberikan orang lain terhadap diri seseorang. Terpuhinya kebutuhan ini akan menimbulkan sikap percaya diri, rasa kuat, rasa mampu, rasa berguna. Begitu pula sebaliknya, jika tidak terpenuhi bisa menimbulkan sikap rendah diri, rasa tidak pantas, rasa tak mampu dan sikap negatif lainnya. Pemenuhan kebutuhan ini akan sangat membantu seseorang dalam memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi lagi.¹¹

c. *Love and Belongingness* (Kasih Sayang)

Love and Belongingness adalah kebutuhan akan kasih sayang dan kebersamaan. Kebutuhan ini timbul di lingkungan keluarga, berkembang ke lingkungan sebaya dan akhirnya menuju pada kelompok sosial yang lebih luas.¹²

¹⁰ R. Siti Marya, Sri Maryani DKK, *Kebutuhan Dasar Manusia: Berdasarkan Hierarki Maslow dan Penerapannya dalam Keperawatan*, (Jakarta: Semesta Mulia, 2007), hlm. 69

¹¹ *Ibid*, hlm. 71

¹² Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 274

d. *Safety needs* (Rasa Aman)

Safety need yaitu kebutuhan akan rasa aman. Merupakan kebutuhan psikologis yang fundamental dan perlu dipenuhi karena bisa mempengaruhi kepribadian yang serius. Kebutuhan rasa aman dibedakan menjadi dua macam yaitu aman secara fisik dan aman secara psikologis.¹³

e. *Physiological needs* (Kebutuhan Fisiologi)

Physiological needs adalah kebutuhan dasar manusia yang paling mendesak untuk dipenuhi karena berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan ini berupa makan, minum, oksigen, istirahat, dan keseimbangan temperatur.

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar manusia bisa meraih kebutuhan yang lebih tinggi.¹⁴

Hierarki kebutuhan manusia tersebut mempunyai implikasi bagi siswa. Guru harus memperhatikan kebutuhan siswa ketika beraktivitas di dalam kelas. Guru juga dituntut untuk memahami kondisi siswa. Menurut Maslow, minat atau motivasi untuk belajar tidak dapat berkembang jika kebutuhan pokok siswa tidak terpenuhi. Siswa yang datang ke sekolah tanpa persiapan akan membawa berbagai macam persolan tersebut ke dalam kelas sehingga mengganggu kondisi ideal yang diharapkan.

2. Carl Rogers

Carl Rogers tidak menaruh perhatian kepada mekanisme proses belajar. Belajar yang sebenarnya tidak dapat berlangsung bila tidak ada keterlibatan intelektual maupun emosional siswa.¹⁵

¹³ Yusuf Mansu, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hlm.147

¹⁴ Suwarno, *Konsep Dasar Pendidikan Humanistik*, (Jakarta: PT Bintang Pustaka, 2006), hlm. 123

3. Arthur W. Combs

Arthur W. Combs berpendapat bahwa perilaku batiniah, seperti perasaan, persepsi, keyakinan, dan maksud, menyebabkan perbedaan diantara orang. Untuk memahami orang lain, kita harus melihat dunia orang lain seperti merasa dan berpikir tentang dirinya. Pendidik bisa memahami perilaku siswa jika mengetahui bagaimana siswa mempersepsikan perbuatannya pada suatu kondisi.¹⁶

Dalam proses pembelajaran, informasi baru yang didapatkan siswa akan dipersonalisasi ke dalam dirinya. Anggapan yang keliru ketika pendidik beranggapan siswa akan mudah belajar jika bahan ajar disusun rapi dan disampaikan dengan baik. Yang menjadi persoalan bukanlah bagaimana bahan ajar itu disampaikan tetapi bagaimana membantu siswa untuk memetik arti dan makna yang terkandung dalam bahan ajar itu dan mengaitkannya dengan kehidupannya.

2. Tujuan dan Prinsip Pendidikan Humanistik

Tujuan dasar pendidikan humanistik adalah mendorong siswa menjadi mandiri dan independen, mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka, menjadi kreatif dan tertarik dengan seni, dan menjadi ingin tahu tentang dunia disekitar mereka. Sedangkan prinsip-prinsip pendidikan humanistik sebagai berikut:

1. Siswa harus dapat memilih apa yang mereka ingin pelajari. Guru humanistik percaya bahwa siswa akan termotivasi untuk mengkaji materi bahan ajar jika terkait dengan kebutuhan dan keinginannya.

¹⁵ Abdul Hadis, *Psikologi Dalam Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 71-72

¹⁶ *Ibid*, hlm. 73

2. Tujuan pendidikan harus mendorong keinginan siswa untuk belajar dan mengajar mereka tentang cara belajar. Siswa harus memotivasi dan merangsang diri pribadi untuk belajar sendiri.
3. Pendidik humanistik percaya bahwa nilai tidak relevan dan hanya evaluasi diri (selfevaluation) yang bermakna. Peningkatan mendorong siswa belajar untuk mencapai tingkat tertentu, bukan untuk kepuasan pribadi. Selain itu, pendidik humanistik menentang tes objek, karena mereka menguji kemampuan siswa untuk menghafal dan tidak memberikan umpan balik pendidikan yang cukup kepada guru dan siswa.
4. Pendidik humanistik percaya bahwa, baik perasaan maupun pengetahuan, sangat penting dalam proses belajar dan tidak memisahkan dominan kognitif dan afektif.
5. Pendidik humanistik menekankan perlunya siswa terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga mereka akan merasa aman untuk belajar. Setelah siswa merasa aman, belajar mereka menjadi lebih mudah dan lebih bermakna.¹⁷

Dalam Islam sendiri pemikiran tentang pendidikan humanistik bersumber dari tugas Nabi Muhammad yang ditulis Allah SWT untuk memberikan rahmat dan kebaikan pada seluruh umat manusia.

3. Aspek –aspek Kemanusiaan Pembelajaran Humanistik

Manusia adalah makhluk multidimensional yang memiliki berbagai macam potensi. Howard Gardner menelaah manusia dari sudut kehidupan mentalnya,

¹⁷ <http://rizkyfazliana.blogspot.com/2013/11/teori-belajar-behavioristiki-kognitif.html>. diakses pada tanggal 06 Mei 2019 pukul 14.32

khususnya aktivitas intelegensinya. Menurutnya manusia memiliki 8 macam kecerdasan yaitu:¹⁸

a. Kecerdasan linguistik (*Linguistic intelligence*)

Komponen inti kecerdasan ini adalah kepekaan pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata dan bahasa. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi, berdebat.¹⁹

b. Kecerdasan Matematis –Logis (*Logical-mthematic intelligence*)

Komponen inti kecerdasan jenis adalah kepekaan kepada memahami pola-pola logis atau numeris, dan kemampuan mengolah alur pemikiran yang panjang. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan berhitung, menalar, dan berpikir logis, memecahkan masalah.²⁰

c. Kecerdasan Spasial (*Spatial Intelligence*)

Komponen inti kecerdasan ini adalah kepekaan merasakan dan membayangkan dunia gambar dan ruang secara akurat. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan menggambar, memotret, membuat patung dan mendesain.²¹

d. Kecerdasan Musikal (*Musical intelligence*)²²

Komponen inti kecerdasan ini adalah kepekaan dan kemampuan menciptakan dan mengapresiasi irama, pola titi nada dan warna nada serta apresiasi bentuk-bentuk ekspresi emosi musikal. Kecerdasan ini berkaitan dengan

¹⁸ Howard Garner, *Kecerdasan Majemuk : Teori dalam Praktek*, terj. Alexander Sindoro, (Batam : Interaksa, 2003), hlm. 70

¹⁹ *Ibid*, hlm. 71

²⁰ Paul Suparno, *Teori Inteligences Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanistius, 2004), hlm. 29

²¹ *Ibid*, hlm. 155-156

²² *Ibid*, hlm. 155

kemampuan menciptakan lagu, mendengar nada dari sumber bunyi atau alat-alat musik.²³

e. Kecerdasan Gerak Badan (*Boddy Kinesthetic Intellegence*)²⁴

Intelegensi gerak badn adalah kemampuan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan seperti ada pada aktor, atlet, penari, pemahat, dan ahli bedah atau kemampuan mengendalikan dan meningkatkan fisiknya. Dalam intelegensi ini termasuk keterampilan koordinasi dan fleksibilitas tubuh.

f. Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal intelligence*)²⁵

Kompenen inti kecerdasan ini adalah kepekaan mencerna dan merespons secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial yang tinggi, negosiasi, bekerjasama, dan mempunyai empati yang tinggi.

h. Kecerdasan Lingkungan (*Naturalist intelligence*)²⁶

Komponen inti kecerdasan ini adalah keahlian membedakan anggota-anggota spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies baik secara formal maupun non-formal. Kecerdasan ini

²³ *Ibid*, hlm. 36

²⁴ *Ibid*, hlm. 156

²⁵ *Ibid*, hlm. 39

²⁶ *Ibid*, hlm. 42

berkaitan dengan kemampuan meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasi dan identifikasi.²⁷

Tokoh lain, yakni Ki Hajar Dewantara berpendapat manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia melalui pendidikan harus mampu mengakomodasi pengembangan daya dan berbagai kecerdasan manusia tersebut secara utuh. Pengembangan yang hanya menitikberatkan pada satu daya akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia.

B. Implementasi Pendidikan Humanistik

Model Pembelajaran Humanistik

Pada model pembelajaran humanistik siswa dipandang sebagai manusia yang kompleks dan unik. Model pembelajaran ini mengusahakan partisipasi aktif siswa.²⁸

Berikut beberapa model pembelajaran humanistik:²⁹

1) Student Centered Learning

Konsep pembelajaran ini diajukan oleh Carl Rogers yang intinya:

- a) Kita tidak bisa mengajar orang lain tetapi kita hanya bisa memfasilitasi.
- b) Seseorang akan belajar secara signifikan hanya pada hal-hal yang memperkuat dirinya.
- c) Manusia tidak bisa belajar jika berada dibawah tekanan.
- d) Pendidikan akan membelajarkan siswa secara signifikan jika tidak ada tekanan

²⁷ Thomas Armstrong, *7 Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Berdasarkan Teori Multiple Intelligences*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 42

²⁸ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Aksara, 2016), hlm. 77

²⁹ Tukiran Taniredja, Dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 09

kepada siswa, dan perbedaan yang muncul difasilitasi.³⁰

2) **Humanizing of The Classroom**

Pencetus *Humanizing of The Classroom* adalah John P. Miller. Model pembelajaran ini dilatarbelakangi oleh kondisi sekolah yang otoriter, tidak manusiawi sehingga menyebabkan siswa putus asa dan mengakhiri hidupnya.

Pendidikan model ini bertumpu pada tiga hal yakni menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri, dan menyatupadukan kesadaran hati dan pikiran. Perubahan yang dilakukan tidak hanya pada substansi materi saja, tetapi yang lebih penting pada aspek metodologis yang dipandang sangat manusiawi.³¹

3) **Active Learning**

Active Learning dicetuskan oleh M. L. Silberman. Asumsi dasar yang dibangun dari model pembelajaran ini adalah bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan secara sekaligus.

Dalam *Active learning*, cara belajar dengan mendengarkan saja akan cepat lupa, dengan cara mendengar dan melihat akan ingat sedikit, dengan cara mendengarkan, melihat, dan mendiskusikan dengan siswa lain akan paham, dengan cara mendengar, melihat, diskusi, dan melakukan akan memperoleh

³⁰ Arbayah, *Jurnal Pembelajaran Humanistik Dinamika Ilmu* Vol. 13 No.2, Desember, 2013, hlm. 216 08.22 WIB.

³¹ Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hlm.52

pengetahuan dan keterampilan, dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbagus adalah dengan mengajarkan.³²

4) **Quantum Learning**

Quantum learning menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar dan neurolingusitik dengan teori, keyakinan, dan metode tertentu. *Quantum Learning* mengasumsikan jika siswa mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara tepat akan membuat loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya.³³

Konsep dasar dari *Quantum Learning* adalah belajar itu harus mengasyikkan dan berlangsung secara gembira sehingga akan lebih mudah informasi baru masuk dan terekam dengan baik.

5) **Quantum Teaching**

Quantum Teaching berusaha mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan menjadi belajar yang meriah dan gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis, dan emosi siswa menjadi satu kesatuan kekuatan yang integral. Model pembelajaran quantum teaching bersandar pada asas utama bawalah dunia mereka (siswa) ke dunia kita (guru), dan antarkanlah dunia kita (guru) ke dunia mereka (siswa).

Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang melibatkan semua aspek kepribadian siswa (pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh) di samping pengetahuan,

³² *Ibid*, hlm. 53

³³ De Porter dan Hemacki, *Quantum Learning*, (2004), hlm. 16

sikap dan keyakinan sebelumnyaserta persepsi masa mendatang. Semua ini harus dikelola sebaik-baiknya, diselaraskan hingga mencapai harmoni.³⁴

6) **The Accelerated Learning**

Penggagas model pembelajaran ini adalah Dave Meir. Konsep dasar dari pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran itu berlangsung secara cepat, menyenangkan, dan memuaskan. Dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan *Somatic, Auditory, Visual* dan *Intellectual (SAVI)*. *Somatic* berarti *learning by moving and doing* (belajar dengan bergerak dan berbuat). *Auditory* berarti *learning by talking and hearing* (belajar dengan berbicara dan mendengarkan).³⁵ *Visual* berarti *learning by observing and picturing* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan). *Intellectual* maksudnya *learning by problem solving and reflecting* (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi).

Penilaian belajar yang dilakukan adalah penilaian berbasis proses. Guru punya kesempatan untuk menilai aktivitas siswa setiap kali bertatap muka dengan siswanya. Selain itu juga bisa memakai penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio dan penilaian diri (*self assessment*).³⁶

a. **Guru**

Implikasi dari hierarki kebutuhan Maslow, mengharuskan guru untuk mengupayakan pemenuhan kebutuhan dasar anak sehingga kebutuhan yang

³⁴ Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Ghalia Inonesia, 2014), hlm.

³⁵ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 20116), hlm. 147

³⁶ Chatib, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: CV Pustaka, 2009), hlm. 159

lebih tinggi juga terpenuhi. Guru berusaha untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, self esteem maupun aktualisasi diri.³⁷ Selain itu guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa. Menurut Rogers tugas guru adalah:

- 1) Guru perlu membina kepercayaan siswa sedini mungkin agar bisa menjalankan tugasnya secara maksimal di kelas.
- 2) Guru perlu mendorong siswa mengungkapkan keinginan-keinginan pribadi dan kelompok, dan tugas memperjelas keinginan-keinginan tersebut untuk menghindari pertentangan.
- 3) Guru perlu mengupayakan kemandirian anak, dan memotivasi siswa untuk menemukan cara belajar yang sesuai.
- 4) Guru berperan sebagai narasumber, memperluas pengalaman belajar siswa dan mendorong keaktifan seluruh kelompok.
- 5) Guru perlu mengenal dan menerima pesan-pesan emosional dan intelektual yang dinyatakan oleh siswa dan kelompoknya.
- 6) Guru berperan sebagai partisipan aktif dalam kelompok dan mendorong
- 7) keterbukaan untuk menyatakan perasaan, menjaga saling pengertian, tanggap dan empati terhadap perasaan anggota. Mengetahui kekuatan dan keterbatasannya bekerja dengan siswa.³⁸

Di lain kesempatan, Rogers menyampaikan ciri-ciri guru yang fasilitatif adalah:

- a) Merespon perasaan siswa.

³⁷ *Op. Cit*, hlm. 86

³⁸ *Op. Cit*, hlm. 92

- b) Menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah direncanakan.
- c) Berdialog dan berdiskusi dengan siswa.
- d) Menghargai siswa.
- e) Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan.
- f) Menyesuaikan isi kerangka berfikir siswa.
- g) Tersenyum pada siswa.³⁹

b. Siswa

Aliran humanistik membantu siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki. Siswa merupakan pelaku utama (*subyek*) dalam proses belajar. Memberi bimbingan yang tidak mengekang kepada siswa dalam kegiatan belajarnya akan memudahkan dalam penanaman nilai-nilai yang akan memberinya informasi tentang hal yang positif dan hal yang negatif.

Menurut Rogers dalam Zakaria yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu:⁴⁰

- 1) Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar.
- 2) Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi siswa.
- 3) Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa

³⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 7

⁴⁰ Zakaria, *Teori Belajar Humanistik*, 2009, Diunduh pada tanggal 28 Agustus 2018.

Teknik lain adalah pembelajaran kolaboratif. Prosedur pembelajaran kolaboratif adalah sebagai berikut:

- a) Guru menjelaskan topik yang akan dipelajari.
- b) Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil.
- c) Guru membagi lembar kasus terkait dengan topik yang dipelajari.
- d) Siswa diminta membaca kasus dan mengerjakan tugas yang terkait dengan persepsi dan solusi terhadap kasus.
- e) Siswa diminta mendiskusikan hasil pekerjaannya dalam kelompok kecil masing-masing dan mendiskusikan kesepakatan kelompok.
- f) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dalam kelas dan meminta kelompok lain untuk memberikan tanggapan, seperti kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik, matematis logis, visual spasial, musical, kinestetis, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis.⁴¹

Pendidikan humanistik mampu memperkenalkan apresiasi yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki dan sebagai khalifatullah.

B. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode dalam Bahasa Arab dikenal sebagai istilah *Thoriqoh* yang berarti langkah-langkah yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Metode ini harus

⁴¹ Dharma Kusuma, Dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 113

diwujudkan dalam proses pembelajaran dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian peserta didik.⁴²

Diantaranya metode pembelajaran PAI adalah :

1. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Anak didik yang biasanya kurang mencurahkan perhatiannya terhadap pelajaran yang diajarkan dengan metode ceramah akan berhati-hati terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode tanya jawab. Sebab anak didik tersebut sewaktu-waktu akanmendapat giliran untuk menjawab suatu pertanyaan yang akan diajukan kepadanya.⁴³

Metode tanya jawab ialah salah satu cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir diantara peserta didik. Semua materi fiqih dengan metode ini, misalnya materi thaharah.

2. Metode humaniora

Metode ini mengutamakan kerja sama antara pendidik dan peserta didik, juga keselarasan antara teori dan praktik riil dalam kehidupan nyata. Metode humaniora menempatkan manusia secara utuh.⁴⁴

⁴² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan.....*, hlm. 3.

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 94.

⁴⁴ Baharudin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik.....*, hlm. 202.

3. Metode Pemecahan masalah

Metode pemecahan masalah adalah salah satu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah.

4. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajar siswa kesuatu tempat atau obyek tertentu diluar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu. Tujuan karya wisata diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari obyek yang dilihat.⁴⁵

5. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Dengan metode demonstrasi guru atau murid memperlihatkan pada seluruh anggota kelas suatu proses, misalnya bagaimana cara shalat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah.⁴⁶

6. Metode diskusi

Metode diskusi ialah suatu cara penyampaian bahan pelajaran, dimana guru memberikan kesempatan kepada kelompok-kelompok untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*....., hlm. 93.

⁴⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus*....., hlm. 206

kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas segala masalah.⁴⁷

7. Metode mengajar beregu

Metode mengajar beregu ialah suatu pengajaran yang dilakukan oleh dua orang guru atau lebih dalam mengajar sejumlah peserta didik yang mempunyai perbedaan minat, kemampuan atau tingkat kelas.⁴⁸

Semua materi PAI relevan dengan metode ini. Misalnya materi tentang definisi puasa untuk usia anak Sekolah Dasar.

Pembelajaran PAI merupakan suatu proses *Transfer of knowledge* dan *transfer of value* melalui upaya secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya Al-Qur'an dan Hadits.⁴⁹

⁴⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan.....*, hlm. 253

⁴⁸ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran.....*, hlm. 13

⁴⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan.....*, hlm. 21.